

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian melalui wawancara dengan informan terkait “Kajian Musikal *Ma’dandan* dalam upacara *Ma’ Bua’* di Pangala’ Toraja Utara” maka penulis akan menafsirkan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Tradisi *Ma’Dandan*

Allo mengatakan bahwa asal-usul *Ma’dandan* sampai saat ini belum diketahui tentang kapan munculnya. Beliau juga mengatakan bahwa kegiatan *Ma’dandan* sudah dilakukan sangat lama, bahkan dari orang tua puluhan tahun yang lalu sudah terlibat dalam kegiatan *Ma’dandan* dalam acara *Ma’ Bua’* orang tua beliau sendiri pun yang mengajarkan mengenai *Ma’dandan* kepada generasi muda pada saat itu.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan *Ma’dandan* merupakan bagian dari warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu, yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucu mereka secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini mencerminkan nilai luhur dalam menjaga identitas budaya masyarakat Toraja yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan kesenian ritual. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Bidanghan.

⁴⁷ Allo, Masuang Bunga, wawancara oleh penulis, Pangala’ Toraja Utara, tanggal 5 Juni 2025

Bidangan mengatakan bahwa *Ma'dandan* belum diketahui kapan mulainya. *Ma'dandan* merupakan warisan turun-temurun yang diajarkan dari orang tua beliau, hingga saat ini pun beliau sendiri yang mengajarkan *Ma'dandan* kepada masyarakat Pangala'. Beliau juga mengatakan bahwa awalnya *Ma'dandan* terinspirasi dari suara alam, khususnya suara "*iling-iling ala*" yang merupakan bunyi dari hewan hutan sejenis tawon yang dikenal dengan bunyinya yang bergaung dalam hutan. Inspirasi ini menunjukkan betapa dekatnya masyarakat Toraja dengan alam, serta bagaimana unsur alam dijadikan sebagai sumber ekspresi budaya dan spiritualitas dalam kehidupan mereka.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan *Ma'dandan* menurut Bidang, *Ma'dandan* adalah tradisi turun-temurun masyarakat Pangala' yang belum diketahui awal mulainya, diwariskan secara lisan dan diajarkan langsung oleh pelakunya. Terinspirasi dari suara alam, khususnya bunyi hewan hutan "*iling-iling ala*", tradisi ini mencerminkan kedekatan masyarakat Toraja dengan alam serta peran penting alam sebagai sumber ekspresi budaya dan spiritualitas mereka.

Dari pendapat kedua informan atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *Ma'dandan* merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Toraja yang memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke

⁴⁸ Bidang, Naftali, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 6 Juni 2025.

generasi, dimulai sejak zaman nenek moyang dan masih terus dipertahankan hingga saat ini. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini bermula, *Ma'dandan* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam upacara *Ma'Bua'*. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesenian ritual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat Toraja.

Allo dan Bidangan juga menegaskan bahwa *Ma'dandan* merupakan kesenian ritual yang secara khusus dibawakan oleh kaum perempuan, sedangkan *Ma'nimbong* hanya dibawakan oleh kaum laki-laki. Dalam praktiknya, *Ma'dandan* biasanya dilantunkan oleh kelompok perempuan yang terdiri dari 15 hingga 20 orang, tergantung pada permintaan dan kemampuan keluarga yang menyelenggarakan upacara *Ma'Bua'*. Usia para pelantun juga beragam, dari generasi muda hingga yang lebih tua, mencerminkan kesinambungan budaya antargenerasi. Hal yang sama berlaku untuk *Ma'nimbong*, yang dibawakan oleh laki-laki dengan jumlah dan usia yang juga menyesuaikan kebutuhan upacara.

Ma'dandan dibawakan secara khusus oleh kaum perempuan dalam kelompok yang jumlahnya bervariasi, antara 15 hingga 20 orang, bergantung pada kebutuhan dan kemampuan keluarga penyelenggara upacara. Tradisi ini bersanding dengan *Ma'nimbong*, yang dibawakan oleh kaum laki-laki, menunjukkan adanya pembagian peran dalam struktur

sosial dan budaya masyarakat. Selain sebagai ekspresi budaya, *Ma'dandan* juga merefleksikan kedekatan masyarakat Toraja dengan alam. Hal ini terlihat dari asal usul lantunan *Ma'dandan* yang terinspirasi dari suara alam, yaitu suara "*iling-iling ala*", sejenis tawon yang ada dalam hutan.

Penulis menarik kesimpulan bahwa dengan keberlanjutan praktik ini dari generasi ke generasi, *Ma'dandan* menjadi simbol kesinambungan budaya dan peran penting keluarga serta komunitas dalam menjaga tradisi. Pelibatan generasi muda dalam pelaksanaan *Ma'dandan* menunjukkan upaya aktif untuk melestarikan dan mewariskan budaya Toraja secara berkesinambungan di tengah arus modernisasi.

2. Sarana dan Perlengkapan *Ma'Dandan*

Bunga mengatakan bahwa Kostum yang digunakan saat pertunjukan menggunakan pakaian adat khas Toraja yang berwarna kuning (melambangkan sukacita) dan putih (melambangkan kesucian).⁴⁹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Bidanghan bahwa yang dominan dipakai untuk pertunjukan adalah pakaian berwarna kuning (melambangkan sukacita).⁵⁰

⁴⁹ Bunga, Sara, wawancara oleh penulis, Pangala' Toraja Utara, Indonesia, 23 Juni 2025.

⁵⁰ Bidanghan, Naftali, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 22 Juni 2025.



Gambar IV.2 Baju *pa' bintik* (pakaian khas Toraja)

Sumber: Jhesica Patalo, 2025 (dokumen pribadi)

Dari pendapat kedua informan atas dapat disimpulkan bahwa kostum dalam pertunjukan *Ma'dandan* menggunakan pakaian adat khas Toraja, dengan dominasi warna kuning yang melambangkan sukacita dan putih yang melambangkan kesucian.

Pemain *Ma'dandan* menggunakan *sa'pi'* (pengikat kepala) yang terbuat dari besi kemudian diberi cat warna merah putih, atau kuning dan dihiasi dengan bulu ayam, makna dari warna dan bulu ayam yang ada di *sa'pi'* hanya sebagai hiasan untuk memberikan nilai estetis saat digunakan.



Gambar IV.3 *Sa'pi'* (ikat kepala)

Sumber: Sara Bunga, 2025 (dokumen informan)

Suke Koin (tempat koin) merupakan pelengkap iringan dalam penyajian *Ma'dandan* yang digunakan pada saat pertunjukan, kaleng kecil yang kosong diisi dengan koin logam yang dibungkus menggunakan kain berwarna kuning atau merah dengan tujuan bunyi yang dihasilkan lebih apabila digoyangkan.



Gambar IV.4 *Suke koin*

Sumber: Jhesica Patalo, 2025 (dokumen pribadi)

Sepu' yang digunakan saat pertunjukan *Ma'dandan* yang diisi dengan permen dan yang uang yang diberikan oleh rumpun keluarga dan masyarakat setempat yang hadir dalam upacara *Ma'bu'*.



Gambar IV.5 Sepu' (tas khas Toraja)

Sumber: Sara Bunga, 2025 (dokumen informan)

Dalam penyajian *Ma'dandan* juga menggunakan *teken* (tongkat) yang terbuat dari bambu yang di cat berwarna kuning merah atau putih sebagai hiasan untuk memperindah tongkat, dan juga merupakan pelengkap gerakan dan memberi ketukan iringan syair pada saat sementara pertunjukan dan juga sebagai penahan badan yang bergerak kedepan atau kesamping secara berirama sejalan dengan syair yang dilantunkan.



Gambar IV.6 *Tekken* (tongkat)

Sumber: Naftali Bidangang, 2025 (dokumen informan)

3. Prosesi *Ma'Dandan*

Allo mengatakan bahwa *Ma'dandan* dan *Ma' nimbong* wajib dilakukan dalam acara *Ma'Bua'*. *Ma' Bua'* merupakan ritus tertinggi mulai dari ritus pertama hingga "*tiballa tando kalua*" artinya pesta hari h. *Ma'dandan* merupakan sanjungan-sanjungan untuk ritual *Ma'Bua*. Kesenian ini tidak sembarang untuk dipertunjukan *Ma'dandan* hanya dipertunjukan pada acara *Rambu Tuka'* seperti *Mangrara banua*, *Merok* dan

Ma'buu'. Beliau juga mengatakan bahwa *Ma'buu'* dan *ma'dandan* memiliki kaitan dengan status sosial di dalam masyarakat. *Ma'Buu'* hanya diselenggarakan oleh orang yang mampu atau yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat untuk membuat acara tersebut.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Ma'Buu'* merupakan salah satu ritus adat tertinggi dalam budaya Toraja yang dilaksanakan dengan penuh kesakralan. Ritus ini mencakup serangkaian tahapan mulai dari ritus awal hingga puncaknya pada *tiballa tando kalua'*, yang berarti pesta utama atau hari h pelaksanaan. Dalam prosesi *Ma'Buu'*, terdapat dua elemen penting yang wajib dilaksanakan, yaitu *Ma'dandan* dan *Ma'nimbong*. Pendapat ini juga sejalan dengan informan ke tiga Bunga.

Bunga Mengatakan bahwa *Ma'dandan* hanya ditampilkan dalam upacara *Merok* dan *Ma'buu'*, khususnya di wilayah Pangala', karena kedua upacara ini merupakan ritual besar yang diselenggarakan oleh keluarga dengan status sosial tinggi, yang dalam bahasa Toraja disebut *To Parengnge'*. Beliau juga menjelaskan bahwa *Ma'dandan* merupakan bentuk pujian kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas selesainya pembangunan rumah adat atau *tongkonan* dengan baik.⁵²

Jadi dapat disimpulkan *Ma'dandan* merupakan bentuk pujian kepada Tuhan yang hanya ditampilkan dalam upacara adat *Merok* dan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Bunga, Sara, wawancara oleh penulis, Pangala' Toraja Utara, Indonesia, 23 Juni 2025.

Ma'bua di Pangala'. Kedua upacara ini bersifat sakral dan biasanya dilaksanakan oleh keluarga dengan status sosial tinggi (*To Parengnge'*). Tradisi ini menjadi ungkapan syukur atas selesainya pembangunan rumah adat (*tongkonan*), sekaligus mencerminkan nilai spiritual dan sosial dalam budaya Toraja.

Berdasarkan pendapat kedua informan, dapat disimpulkan bahwa *Ma'dandan* merupakan bentuk sanjungan atau pujian yang dinyanyikan dalam konteks sakral, khususnya untuk menghormati leluhur dalam ritual *Ma'Bua'*. Kesenian ini tidak dapat dipertunjukkan sembarangan karena hanya diperbolehkan muncul dalam acara adat *Rambu Tuka'*, seperti *Mangrara banua* (upacara syukuran membangun rumah baru) dan *Ma'Bua'*. Hal ini menunjukkan betapa tinggi nilai kesakralan dan penghormatan terhadap tradisi dalam masyarakat Toraja.

Ma'nimbong di sisi lain, merupakan lantunan syair atau nyanyian tradisional yang juga menjadi bagian penting dalam upacara *Ma'Bua'*. Kedua elemen ini memperkaya ritus dengan nilai estetika, spiritualitas, serta mempererat hubungan antaranggota yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dengan demikian, *Ma'Bua'* bukan hanya sekadar pesta adat, melainkan perwujudan nilai-nilai budaya, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian seni tutur tradisional yang luhur dan sakral dalam masyarakat Toraja.

Pada upacara ma'bu'a' di pangala' *Ma'dandan* dan *Ma' nimbong* wajib di tampilkan bersamaan. Sara bunga mengatakan *Ma'dandan* dan *Ma'nimbong* wajib ditampilkan bersamaan beliau juga menegaskan bahwa sejak dahulu *Ma'dandan* dan *Ma'nimbong* selalu berdampingan dalam acara *Ma'bu'a'*.⁵³ Bidangan juga mengatakan bahwa *Ma'dandan* dan *Ma'nimbong* selalu berdampingan saat pertunjukan, mereka melantuntakan syair berbalas-balasan.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Ma'dandan* dan *Ma'nimbong* merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan dan wajib ditampilkan secara bersamaan dalam upacara *Ma'bu'a'*. Hal ini ditegaskan oleh kedua informan yang menyatakan bahwa sejak dahulu keduanya selalu berdampingan dalam pertunjukan, dengan syair yang dilantunkan secara berbalas-balasan sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Toraja.

Pelaksanaan *Ma'dandan* dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu yang pertama sebelum para pemain *Ma'dandan* memasuki lokasi upacara *Ma'bu'a'* mereka menyusun barisan kemudian berjalan kedalam halaman tepatnya di depan rumah *tongkonan* sambil pemimpin *Ma'dandan* (*indo'dandan*) melantunkan nyanyian solo. Sementara berjalan tongkat dan kerincing (*suke koin*) di hentakkan-hentakkan ke tanah.

⁵³ Bunga, Sara, wawancara oleh penulis, Pangala' Toraja Utara, Indonesia, 23 Juni 2025.

⁵⁴ Bidangan, Naftali, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 22 Juni 2025

Bidangan mengatakan bahwa Orang yang pertama kali menyanyikan syair adalah pemimpin *Ma'dandan*, atau dalam bahasa Toraja disebut *indo' dandan*, yang mengambil posisi di tengah agar suaranya dapat didengar dan diikuti oleh para pemain yang berada di sisi kiri dan kanannya.⁵⁵ Sambil melantunkan syair pertama yang menceritakan kelompok *Ma'dandan* akan memuji Tuhan, masing masing pemain *Ma'dandan* mengambil posisi berdiri sejajar. Saat akan melantunkan syair kedua berisi pesan untuk pada keluarga dan semua orang yang hadir, para pemain masih dengan posisi berjejer dan tongkat (*tekken*) juga tempat koin (*suke*) digoyangkan ke kiri dan ke kanan juga ke depan para pemain *Ma'dandan* syair keempat pun disambung oleh pemain *Ma'dandan* setelah pemimpin.

Syair keempat yang berisi ungkapan terimakasih kepada *Puang matua* dan kepada semua orang, para pemain masih dengan posisi berjejer dan tongkat (*tekken*) juga tempat koin (*suke*) digoyangkan ke kiri dan ke kanan juga ke depan para pemain *Ma'dandan* dan juga tongkat dan *suke* dihentak-hentakkan ke tanah. Bidangan mengatakan bahwa syair bisa bertambah dan berkurang dan bisa juga terganti tergantung keluarga dan situasi upacara. Beliau juga mengatakan bahwa akhir dari

⁵⁵ Bidangan, Naftali, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 6 Juni 2025.

pertunjukan *ma'dandan* para pemain kembali berbaris sejajar dan berjalan keluar lokasi sambil melantunkan syair yang pertama.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *Ma'dandan* diawali dengan barisan pemain yang dipimpin oleh *indo' dandan*, yang melantunkan syair secara solo. Selama pertunjukan, para pemain berdiri sejajar sambil menggoyangkan tongkat dan *suke*, menyanyikan syair berisi pujian kepada Tuhan serta pesan kepada keluarga dan hadirin. Jumlah dan isi syair dapat berubah sesuai situasi. Pertunjukan ditutup dengan barisan pemain keluar sambil mengulang syair pertama.



Gambar IV.1 Proses pertunjukan *Ma'dandan* di Pangala'

Sumber: Sara Bunga, 2025 (dokumen informan)

⁵⁶ Bidanghan, Naftali, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 6 Juni 2025.

4. Hasil Kajian Musikal

Kajian musikal terhadap nyanyian *Ma'dandan* dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui analisis partitur, baik dalam bentuk notasi balok maupun not angka, yang telah disusun berdasarkan hasil dokumentasi lapangan. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan unsur-unsur musikal yang terkandung dalam nyanyian *Ma'dandan* seperti melodi, nada dasar, tempo, dan tangga nada.

Nyanyian *Ma'dandan*, yang dilantunkan oleh sekelompok perempuan dalam konteks ritual *Ma'Bua'*, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pujian dan penghormatan kepada *Puang Matua*, tetapi juga sebagai media pewarisan tradisi secara musikal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur musikalnya menjadi penting untuk mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional ini di masa mendatang. Syair nyanyian *ma'dandan* disetiap acara *Ma' Bua'* selalu berbeda tergantung suasana dalam ritual, kostum dan gerakan pun juga selalu berkembang.

a) Melodi

Melodi yang ada pada partitur *Ma'dandan* "*Kurre Sumanga*"

*Kurre Sumanga'*Cipt : NN
Transkripsi: Jhesica Pitalo

Adagio

Voice

ka mi te la mpu di kan Puang ma tua un nan do kan

tekken&suke

The first system of the musical score is for measures 1-4. It features a voice line in 4/4 time with a tempo marking of 'Adagio'. The lyrics are 'ka mi te la mpu di kan Puang ma tua un nan do kan'. The 'tekken&suke' part consists of rhythmic notation with 'x' marks for notes and slashes for rests. Measure 4 ends with a '4' above the bar line.

5

Voice

pa' tun duan lan te kul la' tu ki ti nga yo i

tekken&suke

The second system covers measures 5-8. The voice line continues with the lyrics 'pa' tun duan lan te kul la' tu ki ti nga yo i'. The 'tekken&suke' part shows rhythmic notation with slashes. Measure 8 ends with an '8' above the bar line.

10

Voice

e tau e

tekken&suke

The third system covers measures 10-12. The voice line has the lyrics 'e tau e'. The 'tekken&suke' part shows rhythmic notation with slashes. Measure 12 ends with a '12' above the bar line.

13

Voice

e he

tekken&suke

The fourth system covers measures 13-16. The voice line has the lyrics 'e he'. The 'tekken&suke' part shows rhythmic notation with slashes. Measure 16 ends with a '16' above the bar line.

17
Voice
ta - be' ki pa - do - lo 3

tekken&suke 20

24
Voice
lam ban la - ko lin - do ma - i - ri' lan

tekken&suke 24 28

32
Voice
ta - ram - pak ka - pa - ran -

tekken&suke 32 36

40
Voice
nuan kur - re
tu - ka

tekken&suke 40

43
Voice
kur - re su - ma - nga' na
tu - ka ram - po - an - mi

tekken&suke

46

Voice

so - - g - lan

tekken&suke

49

Voice

pu - di pu - di puang e - tau - na

tekken&suke

Kurre Sumanga'

Cip: NN

Transkripsi: Jhesica patalo

Adagio (etlibitung)

Do = C

indo'dandan. 6 $\overline{6}$ 5 $\overset{>}{5}$ 5 | $\overset{>}{3}6$ $\overline{6}$ 5 5 | $\overline{5}$ 3 $\overset{1}{3}$ 0 0 0 |

Ka - mi . . . te la - mpu di . . . kan Puang Ma - tua

Indo'. $\overset{1}{3}$ 5 5 5 | 5 $\overset{3}{5}$ 3 3 0 0 | 0 2 3 3 5 5 | 5 5 $\overset{3}{5}$ 3 3

Un- nan- do- kan pa'-tun- duan lan te kul- la' tu ki ti nga- yo- i

Penyanyi1. 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 5 | 5 5 $\overline{5}$ 3 3

tu ki ti nga- yo- i

peny1. $\underline{3 . . .}$ | $\underline{3 . . .}$ | $\underline{3 . . .}$ 3 0 | $\overset{>}{5}$. $\overline{5}$ $\overset{>}{5}$ 3 . | |

peny2. $\underline{3 . . .}$ | $\underline{3 . . .}$ 2 3 | 5 . 5 0 | 5 . $\overline{5}$ $\overline{5}$ 3 . | |

E- tau e

peny1. $\underline{3 . . .}$ | $\underline{3 . . .}$ | . . . 3 0 | 0 0 0 0 |

peny2. $\underline{3 . . .}$ | $\underline{3 . . .}$ $\overline{2}$ 3 5 | . . . 5 0 | 0 0 0 0 |

. e- he

peny1. $\overset{>}{3}$. . . | $\overset{>}{3}$. . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | $\underline{3 . . .}$ |

peny2. 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . $\overline{5}$ 3 | 5 . . . $\overline{2}$ 3 |

Ta - be ki pa - do - lo -

peny1. $\underline{3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . |}$

peny2. $\overset{3}{325} 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . |$

- Lam - ban la - ko

peny1. $3 . . . | 3 . . . | 3 . . . 3 | 3 . . . 3 | \underline{3 . . . |}$

peny2. $3 . . . | 3 . . . | 3 . . . \overline{.5 3} | 3 . . . \overline{.5 3} | 3 . . . \overline{.2 3} |$

Lin - do - ma - l - ri' lan te -

peny1. $\underline{3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . |}$

peny2. $\underline{3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | 3 . . . |}$

ta - ram - pak -

peny1. $3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | \overline{3 0 0 0 0} |$

peny2. $3 . . . | 3 . . . | 3 . . . | \overline{3 0 0 0 0} |$

Ka - pa - ran - nuan

peny1. $\|: \overset{>}{3} . . . | 3 \overset{>}{.} . . . | \overline{\overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3}} | \overset{>}{3} | \underline{\overset{>}{.} . . . |} :||$

peny2. $\|: 3 . . . | 3 . . . | \overline{3 3 3 3 3 3} | \underline{\overset{>}{.} . .} \overline{2 3 5 2 3} | . . . :||$

Kur - re - kur- re su- ma nga' na

Tu - ka tu- ka s ram- po- an- mi

peny1. $3 . . . | 3 . . . | \overline{3 3 3 3 3 3} |$

peny2. $5 . . \overset{3}{323} | 5 . . . | \overline{3 3 3 3 3 5} |$

So - lan so - lan kan ma'- dok- ko

peny1. $\overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \mid 3 \dots \mid \dots 0 \mid$

peny2. $\overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \overset{>}{3} \mid 3 \dots \overset{>}{2} \overset{>}{3} \overset{>}{5} \overset{>}{2} \mid \dots 0 \mid$

Pu- di pu- di puang e taun na

b) Tempo

Melihat dan mendengar nada yang ditahan dan dinyanyikan dengan agak lambat maka dari itu penulis menggunakan tempo yang lambat, yaitu Adagio (65-68 bpm), karena tempo ini dianggap dapat lebih sesuai dengan lagu *Kurre Sumanga'*.

c) Ritme

- 1) Aksentuasi digunakan dalam penekanan-penekanan nada-nada tertentu sebagai gambaran sukacita memuji Tuhan dalam lagu *Ma'dandan* bagian nada "mi" dan setiap syair yang berkata *pudi Puang Matua* karena merupakan penyembahan kepada Tuhan.

49

pu - di pu - di puang

d) Tangga Nada

Tangga nada yang digunakan dalam nyanyian *Ma'dandan* merupakan tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonik adalah tangga nada yang terdiri dari 5 nada. Pada nyanyian ini umumnya tangga nada C = Do, seperti berikut:



B. Analisis Penelitian

1. Pengertian dan Asal Usul *Ma'dandan*

Ma'dandan merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kesenian vokal khas Toraja. Tradisi ini bersifat sakral dan terdiri dari tarian dan nyanyian yang menggambarkan rasa syukur dan pujian spiritual. Termasuk dalam warisan budaya tak benda, *Ma'dandan* memiliki nilai historis dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, meskipun asal usul dan waktunya tidak diketahui secara pasti. Hingga kini, *Ma'dandan* masih terus dipertahankan oleh masyarakat, khususnya dalam upacara adat *Ma'Bua'*. *Ma'dandan* tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Toraja.

Ma'dandan mencerminkan nilai spiritual, historis, dan sosial yang khas dalam budaya Toraja. Secara spiritual, *Ma'dandan* merefleksikan kedekatan dengan Tuhan dan menjadi ungkapan rasa syukur dalam bentuk nyanyian sakral. Dari sisi historis, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang, menjadikannya bagian penting dari warisan budaya. Sementara itu, nilai sosial tercermin melalui keterlibatan komunitas secara kolektif serta adanya pembagian peran

berdasarkan gender dalam pelaksanaannya. Sebagaimana pandangan Jeff Todd Titon tentang musik sebagai bagian dari kehidupan sosial. Menurut teori Alan Merriam, *Ma'dandan* mencerminkan: Musik sebagai simbol budaya, dan Musik sebagai ekspresi bunyi yang khas. Sejalan dengan pemikiran Bruno Nettl bahwa musik harus dipahami dalam konteks budaya yang luas, bukan hanya sebagai karya seni.

2. Konteks Ritual *Ma'dandan* pada Upacara *Ma'bua*

Ma'dandan menjadi bagian dari ritus tertinggi dalam Rambu Tuka', yaitu upacara Ma'Bua'. Upacara ini diselenggarakan sebagai: Ungkapan syukur dan Pujian kepada *Puang Matua*. Diselenggarakan selama tiga hari di Pangala', dengan rangkaian prosesi seperti *Mangrara Banua* hingga hari pesta hari H dilaksanakan atau dalam bahasa Toraja dikatakan *Tiballa Tando Kalua'*.

Pada saat upacara *Ma'Bua'*, *Ma'dandan* (perempuan) dan *Ma'nimbong* (laki-laki) *ditampilkan berdampingan* sebagai dua bentuk seni yang sama pentingnya. Keduanya menciptakan dialog musikal berbalas-balasan, sarat dengan makna spiritual dan simbolik. Keterlibatan *Ma'dandan* dan *Ma'nimbong* ini melambangkan keseimbangan peran dan keserasian dalam struktur masyarakat serta sistem kepercayaan budaya Toraja.

3. Prosesi *Ma'Dandan*

Dilantunkan secara khusus oleh perempuan dalam kelompok beranggotakan sekitar 15–20 orang, tergantung kebutuhan dan kemampuan keluarga penyelenggara. Berpasangan dengan *Ma'nimbong* (dinyanyikan oleh laki-laki), menunjukkan pembagian peran gender yang seimbang dalam struktur sosial Toraja. Lantunan *Ma'dandan* terinspirasi dari alam, khususnya dari suara "*iling-iling ala*", sejenis tawon hutan, menandakan kedekatan masyarakat Toraja dengan lingkungan. Diawali dengan prosesi masuk ke halaman depan tongkonan secara teratur. *Indo'dandan* (pemimpin *Ma'dandan*) berada di tengah dan memulai nyanyian solo, agar syair pertama dapat terdengar jelas. Para anggota berdiri sejajar dan menggoyangkan tongkat (*tekken*) dan wadah koin (*suke*) secara serempak untuk menciptakan irama visual dan bunyi khas.

Syair *Ma'dandan* memiliki struktur yang berisi pujian kepada Tuhan, pesan untuk keluarga dan tamu, penutup berupa ungkapan terima kasih kepada *Puang Matua*. Jumlah dan isi syair fleksibel, menyesuaikan dengan konteks upacara dan keinginan keluarga. Pertunjukan ditutup dengan syair pertama sebagai simbol kembali ke awal, menggambarkan makna siklus dan kesinambungan dalam kehidupan dan budaya Toraja.

Syair-syair yang terkandung dalam lagu *Kurre Sumanga'*

Kami te la mpudikan puang matua

(Kami yang akan memuji Tuhan)

Unnandokan pa'tunduan

(Meminta pertolongan)

Lan tekulla' tu ki tingayoi

(Pada hari sukacita ini)

Tabé' ki padolo lamban

(Yang terhormat)

Lako lindo mairi' Lan te tarampak kaparannuan

(Kepada kita semua yang berkumpul di pelataran sukacita ini)

Laumbuang pakan kada sangbuku, Sangpati'kanna bisara Tama alla tingayota

(Mengungkapkan sebuah sepata kata kepada kita semu yg hadir di pelataran sukacita ini)

Kurre kurre sumanga'na

(Trimakasih)

Tuka tukarampoanmi

(Atas kehadiran kita semua)

solan solankan ma'dokko

(Duduk bersama di tempat ini)

Pudi pudi Puang e taunna

(Mari semua kita puji Tuhan)

Dalam lagu *Kurre Sumanga'* didahului pemimpin *Ma'dandan (indo' dandan)* dilantunkan secara solo. Dan kemudian disambung dengan kelompok dandan lainnya.

Kurre Sumanga'

Cipt: NN
Instrumen: Nafali Bidangang
Transkripsi: Jhesica Patalo

Adagio

ka mi_ te la mpu di_ kan Puang ma_ tua un nan do kan

5
pa' tun duan lan te kul la' tu ki ti nga yo i

Pada bagian *Tabé' kipadolo lamban* (yang terhormat) nada dinyanyikan dengan tekanan karena maknanya memberi kesan kepada semua orang yang hadir dan dihormati, kemudian *indo' dandan* dan kelompok *dandan* lainnya bersamaan melantunkan syair yang ditahan dan diisi oleh variasi kelompok.

25 ta - be' ki pa - do - lo lam

33 ban la - ko lin - do ma - i ri' lan

ta - ram - pak ka - pa - ran - nuan

Pada syair yang dilantunkan *Indo' dandan* menggunakan sisipan notasi hias (*acciatura*), dan ini menjadi salah satu ciri khusus nyanyian *Indo' dandan*. berikut salah satu contoh penggunaan *acciatura* pada lagu *Kurre Sumanga'*.

Ciri khas dari nyanyian *Ma'dandan* adalah nada yang dibunyikan sangat panjang sambil tongkat dan suke mengikuti gaya pemain *ma'dandan* ke kiri dan ke kanan dan dihentak-hentakan ke tanah. Barisan dari awal pertunjukan hingga akhir tidak berubah, yang berubah

hanyalah gerakan tongkat maju mundur dan dimiringkan ke kanan dan ke kiri.

Jika mendengar secara langsung orang yang *Ma'dandan*, syair-syair yang terdapat dalam nyanyian tersebut terdengar tidak jelas. Alasannya adalah ketika menyanyiakan syair *Ma'dandan* sama halnya seperti sedang berbicara bahasa Toraja yang asli yang mengandung sepenggal kalimat yang ingin disampaikan. Dengan demikian *Ma'dandan* harus sungguh-sungguh diresapi, sehingga nyanyian tersebut benar-benar tersampaikan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak orang yang tidak memahami syair yang terkandung dalam *Ma'dandan* dan generasi muda sulit untuk memahami dang tidak tertarik untuk belajar dan terlibat langsung dalam kegiatan *Ma'dandan*.